

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TERHADAP KEJADIAN INFEKSI SALURAN KEMIH

Elisa^{1,2}, Lena Belva Talitha², Irwan Budiono¹, Intan Zainafree¹, Eko Farida¹

¹Program Doktorat Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang

²Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang

E-mail: Elisa_maulana@ymail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan infeksi terbanyak kedua setelah infeksi saluran pernapasan dan lebih sering terjadi pada perempuan, khususnya remaja dan dewasa muda. Mahasiswi keperawatan tingkat akhir rentan mengalami ISK akibat stres akademik, kebiasaan menahan buang air kecil, kurangnya asupan cairan, serta pengetahuan dan sikap yang kurang optimal terkait kebersihan area genital.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan kejadian ISK.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 79 orang yang diambil melalui teknik proportionate stratified random sampling dari populasi 253 mahasiswi tingkat 3 dan 4 Program Studi DIII dan Sarjana Terapan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Google Form. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dan Fisher's Exact Test.

Hasil: Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian ISK ($p = 0,198$). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian ISK ($p = 0,002$), di mana sikap positif berhubungan dengan risiko ISK yang lebih rendah.

Kesimpulan: Sikap remaja putri berpengaruh terhadap kejadian ISK, sehingga peningkatan sikap positif perlu menjadi fokus dalam intervensi kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswi keperawatan.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Sikap, Infeksi Saluran Kemih, Remaja.*

ABSTRACT

Background: Urinary Tract Infection (UTI) is the second most common infection after respiratory tract infections and occurs more frequently in females, especially adolescents and young adults. Final-year nursing students are at higher risk of developing UTIs due to academic stress, the habit of holding urination, inadequate fluid intake, and suboptimal knowledge and attitudes regarding genital hygiene.

Purpose: This study aimed to determine the relationship between knowledge and attitudes of female adolescents and the incidence of UTIs.

Method: This was a quantitative correlational study using a cross-sectional approach. A total of 79 respondents were selected through proportionate stratified random sampling from a population of 253 third- and fourth-year students in the Diploma and Bachelor of Applied Science programs. Data were collected using Google Form and analysed using the Chi-Square test and Fisher's Exact Test.

Result: The results showed no significant relationship between knowledge and UTI incidence ($p = 0.198$). However, a significant relationship was found between attitude and UTI incidence ($p = 0.002$), where a positive attitude was associated with a lower risk of developing UTIs.

Conclusion: Attitudes of female adolescents significantly affect the incidence of UTIs. Therefore, promoting positive attitudes should be a key component in reproductive health interventions.

Keywords: Knowledge, Attitude, Urinary Tract Infection, Adolescents

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit infeksi saluran kemih (ISK) adalah penyakit infeksi kedua tersering secara global yang terjadi setelah infeksi saluran pernafasan dan sebanyak 8,3 juta kasus dilaporkan per tahun. Berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia penderita infeksi saluran kemih di Indonesia berjumlah 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahun atau sekitar 180.000 kasus per tahun. Insiden kasus infeksi saluran kemih di Indonesia terbilang masih cukup tinggi dikarenakan penderita infeksi saluran kemih di Indonesia diperkirakan mencapai 222 juta jiwa dan prevalensi ISK di Jawa Tengah mencapai 13,5% menurut RISKESDAS 2018 (Tara et al., 2023). Berdasarkan jurnal Aafiyah Health Research, prevalensi infeksi saluran kemih (ISK) pada perempuan di Indonesia tahun 2023 mencapai 69 orang (71,88%) dari total 96 kasus. Ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana prevalensi ISK pada perempuan adalah 58 orang (60,42%).

Dampak Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada perempuan mencakup berbagai aspek, untuk Gejala Fisik ISK menyebabkan gejala seperti nyeri saat berkemih, frekuensi buang air kecil yang meningkat, dan urine yang berbau tidak sedap. Jika tidak diobati, infeksi dapat menyebar ke ginjal, menyebabkan komplikasi serius seperti nyeri punggung dan demam tinggi/mengigil (Dwianggimawati, 2022). Penyebab Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada remaja perempuan kelompok usia 19-22 tahun sering kali terkait dengan kurangnya pengetahuan dan sikap yang baik terhadap kebersihan. Banyak perempuan tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan area genital, yang dapat meningkatkan risiko infeksi oleh bakteri seperti *Escherichia coli* (Wayan et al., 2024)

Remaja putri yang bersekolah atau kuliah sering kali menghabiskan banyak waktu duduk dan sibuk mengerjakan tugas, sehingga mereka sering lupa minum air dan menahan keinginan untuk buang air kecil. Akibatnya, saat buang air kecil, urin yang dikeluarkan hanya sedikit, yang menyebabkan bakteri yang seharusnya keluar bersama urin menjadi tertahan di saluran kemih. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran kemih (ISK) (Dewi Sari Ratna & Donna Farah, 2023).

Pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan reproduksi dan kebersihan diri dapat mempengaruhi sikap remaja putri dalam menjaga kesehatannya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2022) di FK UISU menunjukkan bahwa meningkatnya pengetahuan tentang personal hygiene maka akan menurunkan gejala infeksi saluran kemih pada remaja wanita. Selain itu penelitian oleh Sari (2021) pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri yang kurang peduli terhadap kebersihan organ intim, seperti jarang mengganti pembalut atau membasuh dengan cara yang salah berkontribusi pada ISK. Berdasarkan hal

tersebut, Peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan kejadian infeksi saluran kemih di Poltekkes Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 79 orang yang diambil melalui teknik *proportionate stratified random sampling* dari populasi 253 mahasiswi tingkat 3 dan 4 Program Studi DIII dan Sarjana Terapan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap melalui Google Form. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dan

Fisher's Exact Test.

Langkah selanjutnya untuk menentukan jumlah masing-masing sampel pada tiap kelas peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yang merupakan teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Barton, 2024). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{X}{N} \times N1$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel setiap kelas
- N = Jumlah populasi tingkat 3 dan 4
- X = Jumlah populasi setiap kelas
- N1 = Jumlah sampel seluruh kelas

$$\begin{aligned} &\text{Sampel Mahasiswi Program Studi D3 Tingkat 3 di Kelas A1} \\ &= \frac{39}{253} \times 79 = 12,36 = 12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{Sampel Mahasiswi Program Studi D3 Tingkat 3 di Kelas A2} \\ &= \frac{44}{253} \times 79 = 13,95 = 14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{Sampel Mahasiswi Program Studi S.Tr Tingkat 3 di Kelas Reguler} \\ &= \frac{59}{253} \times 79 = 18,7 = 18 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{Sampel Mahasiswi Program Studi S.Tr Tingkat 3 di Kelas RKI} \\ &= \frac{24}{253} \times 79 = 7,6 = 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{Sampel Mahasiswi Program Studi S.Tr Tingkat 4 di Kelas Reguler} \\ &= \frac{55}{253} \times 79 = 17,4 = 17 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{Sampel Mahasiswi Program Studi S.Tr Tingkat 4 di Kelas RKI} \\ &= \frac{32}{253} \times 79 = 8,8 = 10 \end{aligned}$$

Sampel dalam penelitian ini adalah objek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yang diantaranya sebagai berikut:

Kriteria Inklusi :

- 1) Remaja putri rentang usia 19-22 tahun.
- 2) Mahasiswi aktif jurusan keperawatan D3 dan S.Tr kampus 1 Poltekkes Kemenkes Semarang.
- 3) Bersedia menjadi responden penelitian yang dibuktikan dengan mengisi kuesioner
- 4) Mahasiswi aktif tingkat 3 dan tingkat 4
- 5) Mahasiswi yang memiliki *smartphone*

Kriteria Eksklusi:

- 1) Mahasiswi yang usianya kurang dari 19 tahun.
- 2) Mahasiswi yang mengisi kuesioner di luar batas waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik (n=79)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	Median	SD	Min	Max
1.	Usia							
	20	11	13.9					
	21	40	50.6	21.22	21.00	0.673	20	22
	22	28	35.4					
	Total	79	100.0					
2.	Tingkat Pendidikan							
	D3 Keperawatan	27	34.2					
	S.Tr Keperawatan	52	65.8					
	Total	79	100.0					
3.	Kelas							
	D3 Tingkat 3	27	34,2					
	S.Tr Tingkat 3 Reguler	26	32,9					
	S.Tr Tingkat 4 Reguler	26	32,9					
	Total	79	100.0					

Berdasarkan tabel 4.1, sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 40 orang (50,6%), nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,22 tahun dengan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 0,673. Usia termuda dalam data adalah 20 tahun, sedangkan usia tertua adalah 22 tahun. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh mahasiswa S.Tr Keperawatan sebanyak 52 orang (65,8%).

b. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan (n=79)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	70	88.6
Kurang	9	11.4
Total	79	100.0

Berdasarkan tabel 4.2, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 70 orang atau sebesar 88,6%.

c. Gambaran Sikap Remaja Putri

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap (n=79)

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	57	72.2
Negatif	22	27.8
Total	79	100.0

Berdasarkan tabel 4.3, mayoritas responden memiliki sikap yang positif, yaitu sebanyak 57 orang atau sebesar 72,2%.

d. Gambaran Kejadian Infeksi Saluran Kemih Remaja Putri

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISK (n=79)

Kejadian ISK	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ISK	18	22.8
ISK	61	77.2
Total	79	100.0

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami Infeksi Saluran Kemih (ISK), yaitu sebanyak 61 orang atau 77,2%, sedangkan responden yang tidak mengalami ISK berjumlah 18 orang atau 22,8%..

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih

Tabel 4. 5 Uji Korelasi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih (n=79)

Tingkat Pengetahuan	Kejadian ISK		Total	p-value Person Chi-Square	p-value Fisher's Exact Test	Odds Ratio
	Tidak ISK	ISK				
Baik	14	56	70	0.100	0.198	0.313
<i>Expected Count</i>	15.9	54.1	70.0			
Kurang	4	5	9			
<i>Expected Count</i>	2.1	6.9	9.0			
Total	18	61	79			
<i>Expected Count</i>	18.0	61.0	79.0			

Berdasarkan tabel 4.5, pada penelitian ini mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan baik mengalami infeksi saluran kemih (ISK), yaitu sebanyak 56 orang dari total 70 responden. Berdasarkan hasil uji *chi-square*, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 2,708 dengan signifikansi 0,100 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri dan kejadian ISK. Namun, karena terdapat 1 sel yang *expected count* kurang dari 5 (*minimum* 2,05), maka syarat penggunaan uji *chi-square* tidak sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu, digunakan alternatif uji *Fisher Exact Test* yang lebih sesuai untuk data dengan frekuensi kecil. Hasil *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,198 ($p > 0,05$), yang juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kejadian ISK.

Nilai *odds ratio* sebesar 0,313 mengindikasikan bahwa remaja putri dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan lebih rendah mengalami ISK dibandingkan yang berpengetahuan sedang, namun hasil ini tidak signifikan secara statistik karena *confidence interval* (0,074–1,318) mencakup angka 1. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian ISK.

b. Hubungan Sikap dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Remaja Putri

Tabel 4. 6 Uji Korelasi Hubungan Sikap dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Remaja Putri ($n=79$)

Sikap Remaja Putri	Kejadian ISK		Total	p-value Pearson Chi-Square	p-value Fisher's Exact Test	Pearson Chi-Square
	Tidak ISK	ISK				
Positif	18	39	57	0.003	0.002	8.997
<i>Expected Count</i>	13.0	44.0	57.0			
Negatif	0	22	22			
<i>Expected Count</i>	5.0	17.0	22.0			
Total	18	61	79			
<i>Expected Count</i>	18.0	61.0	79.0			

Berdasarkan Tabel 4.6, mayoritas responden dengan sikap positif mengalami infeksi saluran kemih (ISK), yaitu sebanyak 39 orang dari total 57 responden dalam kategori tersebut. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 8,997 dengan nilai signifikansi 0,003 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri dan kejadian ISK. Tidak ada sel dengan *expected count* kurang dari 5, sehingga syarat penggunaan uji *chi-square* telah terpenuhi. Hasil ini diperkuat oleh uji *Fisher's Exact Test* dengan nilai signifikansi 0,002 yang juga menunjukkan hubungan yang signifikan.

Berdasarkan data crosstab, remaja putri dengan sikap positif terhadap pencegahan ISK memiliki proporsi kejadian ISK sebesar 68,4% (39 dari 57), sedangkan seluruh remaja putri yang bersikap negatif (100%) mengalami ISK. Nilai

risk estimate menunjukkan bahwa remaja putri dengan sikap positif memiliki risiko lebih rendah mengalami ISK, dengan nilai *cohort risk* sebesar 0,684 dan *confidence interval* (CI 95%) antara 0,574 hingga 0,816.

Tabel 4. 7 Risk Estimate Kejadian ISK

	Risk Estimate		
	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort Kejadian ISK	.684	.574	.816
N of Valid Cases	79		

Karena interval tersebut tidak mencakup angka 1, maka hasil ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri terhadap kejadian ISK. Remaja dengan sikap positif cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami ISK dibandingkan yang bersikap negatif.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih

Pengetahuan yang tinggi saja belum cukup untuk menurunkan angka kejadian ISK di kalangan remaja putri, khususnya pada mahasiswa keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar aspek kognitif yang turut memengaruhi. Oleh karena itu, intervensi pencegahan ISK perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan dan penguatan perilaku sehat melalui pendekatan edukatif berbasis praktik, sehingga kejadian ISK dapat ditekan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan temuan dalam studi Ragab Abdelbadee Abdallah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan mengenai pencegahan infeksi saluran kemih pada remaja putri cukup baik, kebiasaan praktik pencegahan yang tidak memadai tetap menjadi faktor risiko utama terjadinya infeksi saluran kemih. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peningkatan kebiasaan praktik pencegahan yang konsisten dan tepat, selain hanya peningkatan pengetahuan semata. Selain itu, studi oleh Gamal Abdallah et al. (2023) yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan juga menemukan bahwa meskipun tingkat pengetahuan cukup baik, perilaku pencegahan yang kurang konsisten dan dukungan lingkungan yang tidak memadai menjadi faktor risiko penting terjadinya ISK, dengan nilai *p-value* > 0,005.

Penyebab tidak adanya hubungan signifikan ini antara lain adalah kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata di lapangan. Pengetahuan yang baik belum tentu akan membentuk perilaku dan sikap yang baik pula, begitupun sebaliknya. Meskipun pengetahuan teoritis sudah ada, penerapan praktik pencegahan ISK dalam sehari-hari belum konsisten atau optimal (Djawan et al., 2022).

Menurut penelitian oleh Amrullah et al., (2023) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan kemampuan deteksi dini infeksi saluran kemih sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, dengan nilai p-value < 0,005. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani,R.et al., (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISK, namun meskipun pengetahuan cukup tinggi, masih ditemukan mahasiswa yang mengalami ISK, yang mengidentifikasi adanya faktor lain seperti perilaku atau lingkungan yang mempengaruhi kejadian ISK dengan p value 0,045 (p < 0,05) hal ini disebabkan oleh kurangnya konsistensi dalam praktik pencegahan seperti menahan buang air kecil karena kesibukan, faktor lingkungan dan stres akademik juga berkontribusi terhadap kondisi ini.

2. Hubungan Sikap Remaja Putri dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih

Sebagian besar remaja putri memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan infeksi saluran kemih (ISK), kenyataannya sikap tersebut belum cukup untuk mencegah terjadinya ISK jika tidak diikuti oleh perilaku yang konsisten dan tepat. Terdapat adanya kesenjangan antara sikap dan tindakan nyata disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya penerapan kebiasaan sehat, keterbatasan fasilitas sanitasi, pengaruh lingkungan, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan ISK, fokus intervensi sebaiknya tidak hanya diarahkan pada pembentukan sikap positif, tetapi juga pada pendampingan untuk membentuk kebiasaan hidup sehat yang dapat diterapkan secara nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap remaja putri terhadap pencegahan ISK tergolong positif, namun kenyataan sebagian besar dari mereka tetap mengalami ISK mengindikasikan adanya kesenjangan antara **sikap dan perilaku actual (Krisna Ginting et al., 2020)** . Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan yaitu, **sikap positif belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku nyata**, apalagi bila tidak didukung oleh pengetahuan mendalam, kebiasaan yang baik, dan lingkungan yang memfasilitasi praktik pencegahan (Adyani & Aisyaroh, 2022). **Faktor eksternal** seperti kurangnya fasilitas kebersihan yang memadai, stigma dalam membicarakan kesehatan reproduksi, serta tekanan sosial dan akademik bisa menjadi penghalang bagi remaja putri dalam menerapkan tindakan pencegahan ISK secara konsisten (Kristina Ermelinda Tanda et al., 2024).

Jannah Miftahul. (2022). Juga menyimpulkan bahwa tidak semua orang yang memiliki sikap dan pengetahuan baik akan bersikap positif tentang sesuatu objek. Hal ini terjadi karena walaupun seseorang memiliki pengetahuan baik jika berpengaruh

dengan orang yang dianggap penting maka ia akan mengikuti sikap orang tersebut. Faktor-faktor lain juga dapat menyebabkan terjadinya ISK seperti umur, jenis kelamin, berbaring lama, penggunaan obat immunosupresan dan steroid, pemasangan katerisasi, kebiasaan menahan kemih, kebersihan genitalia (Widiyastuti & Soleha, 2023).

Penelitian oleh Abbas & Mus, (2023), menegaskan bahwa sikap positif saja belum cukup untuk mencegah ISK bila tidak disertai dengan praktik nyata dan kontrol perilaku sehari-hari, seperti menjaga kebersihan area genital dan tidak menahan buang air kecil. Hal ini diperkuat oleh temuan Desmawati, (2024), yang menyatakan bahwa mahasiswi yang memiliki pengetahuan dan sikap baik belum tentu menjalankan kebersihan pribadi dengan benar, sehingga tetap memiliki risiko tinggi terkena ISK. Penelitian oleh Kusumaningsih et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kebiasaan menahan buang air kecil dan kebersihan vulva yang buruk berkorelasi kuat dengan kejadian ISK, menegaskan bahwa sikap positif harus diubah menjadi perilaku konsisten untuk menghasilkan dampak kesehatan yang nyata.

PENUTUP

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai infeksi saluran kemih (ISK) dan memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan ISK tetapi kejadian ISK pada responden tergolong tinggi. Sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISK ($p\text{-value} = 0,198$), namun terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri dengan kejadian ISK ($p\text{-value} = 0,002$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., & Mus, R. (2023). Upaya Preventif Infeksi Saluran Kemih (Isk) Melalui Skrining Pemeriksaan Urine Pada Remaja Putri. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(10), 4217–4327.
- Adyani, K., & Aisyaroh, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manajemen Kebersihan Menstruasi Remaja : Literature Review. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(10), 1192–1198.
- Almaghlouth, A. K., Alkhalaf, R. A., Alshamrani, A. A., Alibrahim, J. A., Alhulibi, B. S., Al-Yousef, A. Y., Alamer, A. K., Alsuabie, S. M., Almuhanna, S. M., & Alshehri, A. D. (2023). Awareness, Knowledge, and Attitude Towards Urinary Tract Infections: An Appraisal From Saudi Arabia. *Cureus*, 15(November). <https://doi.org/10.7759/cureus.49352>
- Amrullah, A. W., Purwaningsih, A. E. D. A., & Rahardjoputro, R. (2023). Edukasi Upaya Pencegahan Dan Deteksi Dini Penyakit Infeksi Saluran Kemih. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 20–30.

- Annisah, N., Setyawati, T., & Amri, I. (2024). Faktor Risiko Infeksi Saluran Kemih (ISK): Literature Review the Risk Factors of Urinary Tract Infection (Uti): Literature Review. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 6(1), 86–93.
- Arantika, & Aulia, A. (2018). *Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Kemih Pada Remaja Wanita*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Desmawati, E. (2024). Hubungan Pengetahuan Mahasiswi Mengenai Feminine Hygiene Terhadap Risiko Terjadinya Infeksi Saluran Kemih Pada Mahasiswi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 9(2), 318–325.
- Dewi Sari Ratna, & Donna Farah. (2023). Hubungan Perilaku Genital Hygiene Dengan Tanda Dan Gejala Infeksi Saluran Kemih Pada Remaja Putri. *Journal of Nursing and Health Sciences*, 2(1), 1–13.
- Dian Ismail, F., & Yanti Handayani, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Kemih Pada Remaja Wanita di Fakultas Kedokteran UISU Angkatan 2020. *Jurnal Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 21(1), 27–33. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/183>
- Dwianggimawati, M. S. (2022). Analisis Determinan Faktor Tanda dan Gejala Infeksi Saluran Kemih pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Karanganyar Kabupaten Trenggalek. *Journal of Global Research in Public Health*, 7(1), 53–58.
- Esan, D. T., Sokan-Adeaga, A. A., Bello, C. B., Olabisi, O. I., Odugbume, B., & Ajayi, P. O. (2023). Knowledge, attitude and practice of antenatal mothers toward urinary tract infection in selected health facilities in Ekiti state, Nigeria. *Journal of Public Health Research*, 12(3). <https://doi.org/10.1177/22799036231197180>
- Faran. (2023). *Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Urogenital Dengan Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Kemih Pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Jambi*.
- Gamal Abdallah, H., Mahmoud Soliman, N., & Talat Mohamed, A. (2023). Prevention of Urogenital Tract Infection among Nursing and Non Nursing Female School Students (Comparative Study). *Original Article Egyptian Journal of Health Care*, 14(1), 415–429.
- Heydari, N., Jahanbin, I., & Ghodsbin, F. (2019). Urinary Tract Infection Preventive Behaviors Among Adolescent Girls: A Quasi Experimental Study. *Journal of Research and Health*, 9(4), 330–336. <https://doi.org/10.29252/jrh.9.4.330>
- Intari, I. G. A. N. (2019). *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Faktor Penyebab ISK Dengan Pola Kebiasaan Minum Air Pada Remaja di SMA Negeri 6 Denpasar*. 2–94.
- Jannah Miftahul, Z. Z. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pasien Tentang Infeksi Saluran Kemih. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 4(2), 41–47.
- Judika, & Wijayanti. (2022). Pengetahuan Infeksi Saluran Kemih Pada Mahasiswa D-III Keperawatan Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 55–62. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/22545>
- Khoriandari. (2022). Gambaran sikap dan perilaku remaja putri dalam konsumsi tablet FE di masa pandemi covid-19 di SMA N 1 BANTUL. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 0–1.
- Krisna Ginting, A., Susanti, L., & Fauziah, K. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Organ Genitalia Eksternal Di SMK Bina Karya Mandiri Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*, 4(2), 12–19.
- Kristina Ermelinda Tanda, Afrona E. L. Takaeb, & Petrus Romeo. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kebersihan Diri Saat Menstruasi pada Remaja Putri di SMP Negeri 9 Kota Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 426–435. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i3.3586>
- Lubis, D. R., & Putri, R. F. (2023). Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi Di Smk Malaka Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1).
- Maulani, D., & Siagian, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Kebersihan Urogenital Dengan Infeksi Saluran Kemih. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 153–158.
- Nursalam, Gutti, R. M., & Kusumaningrum, T. (2021). Faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi saluran kemih pada mahasiswi keperawatan universitas airangga. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(1), 131–136.

- Prilistyo, D. I., Mulyadi, Rhomadhoni, M. N. R., Faruq, A. D. S. Al, Nihazzatuzzain, & Hidayatih, N. (2024). *Pencegahan infeksi saluran kemih pada usia remaja di pp kha wahid hasyim*. 5(6), 11078–11082.
- Ragab Abdelbadee Abdallah, S., Abd-Elazim Mohamed, H., Fawzy Hasab Allah, M., & Abd El Hady Soliman, H. (2024). Sabreen R., et al Knowledge and Habitual practice Regarding Prevention of Genito-urinary Tract Infection among Adolescent Nursing Girls Students. *Minia Scientific Nursing Journal (Print-)*, 15(2), 21–30.
- Reza, M. A., & Dienillah, F. R. (2024). Analisis Faktor Infeksi Saluran Kemih (ISK) Berdasarkan Diagnosis Dokter Umum Di Puskesmas Tanrallili Maros Tahun 2022-2023 : Studi Retrospektif Cross-Sectional. *Jurnal Keunggulan Kesehatan*, 06(2), 100–108.
- Sapkota, A., Timilsina, M., Timsina, M., Sharma, P., & Jaiswal, S. (2020). Prevalence of Urinary Tract Infection Among School Going Adolescent Female. *Micro Medicine*, 8(2), 38–45. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3967884>
- Syahmardan, Tahir, M., & Asnuddin. (2024). *Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Infeksi Saluran Kemih Terhadap Penggunaan Kateter Menetap Pada Pasien Rawat Inap Di Rsud Dr. H. Jusuf Sk Tarakan Factors*. 13(1), 43–62.
- Tara, A. A. D., Tambunan, B. C., Khatimah, G. K., Pasya, A. R., & Susanti, K. (2023). Peran Cranberry Terhadap Rekurensi Infeksi Saluran Kemih : Sebuah Review. *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian*, 15, 1–10.
- Wayan, N., Bintari, D., Prihatiningsih, D., Purwanti, I. S., Luh, N., Devhy, P., & Widana, A. A. G. O. (2024). *JAI : Jurnal Abdimas ITEKES Bali Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali (Optimizing Adolescent Health Through Early Detection of Urinary Tract Infections at Bali Medika Vocational School of Health)*. 8(1), 10–17.
- Yanti, S. D., & Nurrohmah, A. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan saat kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Semin II Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kesehatan Alkautsar (JIKKA)*, 2(1), 21–28.